

**EDUKASI MENDAPATKAN MENYIMPAN DAN MEMBUANG OBAT
DENGAN BENAR (DAGUSIBU) DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS
MALAHAYATI**

**Annisa Primadiamanti*, Liina Shona'atul Hasanah, Anjhellika Haska,
Gladys Hillari**

Program Studi Farmasi, Universitas Malahayati

*Email Korespondensi Penulis: laja20484@gmail.com

ABSTRACT

Increasing public knowledge about drug management is very important to reduce the risk of errors in obtaining, using, storing, and disposing of drugs. This study aims to increase understanding of the DAGUSIBU (Get, Use, Save, Throw) program through community service activities at Malahayati University, involving 15 cleaners as respondents. This activity was carried out in one meeting session which included a location survey, preparation of administration, preparation of materials, counseling, and a post-test. The counseling lasted for 40 minutes using posters and presentation media. The results showed a significant increase in the level of respondent understanding, with success from 47% in the pre-test to 100% in the post-test. The majority of respondents achieved a good understanding category. DAGUSIBU education has a positive impact on increasing public awareness of drug management, as well as reducing negative impacts such as environmental pollution due to improper drug disposal. This study recommends the implementation of similar activities on an ongoing basis and with more varied respondents for more representative data.

Keywords: DAGUSIBU, drug management, community service, health education, Malahayati University

ABSTRAK

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat sangat penting untuk mengurangi risiko kesalahan dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Universitas Malahayati, dengan melibatkan 15 petugas kebersihan sebagai responden. Kegiatan ini dilakukan dalam satu sesi pertemuan yang meliputi survei lokasi, penyusunan administrasi, persiapan materi, penyuluhan, dan post-test. Penyuluhan berlangsung selama 40 menit menggunakan media poster dan presentasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman responden, dengan keberhasilan dari 47% pada pretest menjadi 100% pada post-test. Mayoritas responden mencapai kategori pemahaman baik. Edukasi DAGUSIBU memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan obat, serta mengurangi dampak negatif seperti pencemaran lingkungan akibat pembuangan obat yang tidak tepat. Penelitian ini merekomendasikan pelaksanaan kegiatan serupa secara

berkelanjutan dan dengan responden yang lebih variatif untuk data yang lebih representatif.

Kata kunci: DAGUSIBU, pengelolaan obat, pengabdian masyarakat, edukasi kesehatan, Universitas Malahayati.

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat yang memiliki risiko terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, penyimpanan, sampai cara membuang obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan (Zulbayu *et al*, 2021). Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam pengobatan seperti obat yang tidak bisa berfungsi optimal, obat yang salah cara penggunaannya, obat yang tidak disimpan secara benar dan pembuangan obat secara sembarangan. Hal yang tidak diinginkan tersebut tentu saja dapat merugikan bagi masyarakat saat menggunakan obat (Purwidyaningrum *et al.*, 2019).

Kesalahan pengobatan dari swamedikasi yang dilakukan masyarakat antara lain kesalahan tempat pembelian obat, kesalahan dalam penggunaan obat yang rasional, hingga kesalahan dalam penanganan penyimpanan dan pembuangan obat. Masyarakat lebih banyak yang melakukan pembelian obat di warung karena dianggap lebih mudah dijangkau. Selain itu, ada juga permasalahan terkait penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat tanpa resep dokter. Penelitian yang dilakukan oleh Apriani *et al* (2023) membuktikan bahwa terdapat 324 dari 599 (58%) responden yang berniat melakukan swamedikasi dengan antibiotik. Penyalahgunaan ini biasa terjadi pada penyakit seperti demam, batuk, pilek, radang, dan sebagainya. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penggunaan antibiotik dapat mempercepat penyembuhan. Padahal penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan berbagai macam risiko antara lain terjadinya resistensi antibiotik, turunnya efektivitas terapi, hingga permasalahan efek samping obat yang tidak dikehendaki. Hal ini dapat timbul diakibatkan masyarakat yang kurang paham mengenai penggunaan dan penanganan obat dengan benar.

Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah telah membuat program mengenai tata cara pengelolaan obat yang baik dan benar melalui program

Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang (DAGUSIBU) (Wahyuddin *et al*, 2022). DAGUSIBU adalah program gerakan keluarga sadar obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Dira & Puspitasari, 2020). Pengetahuan merupakan salah satu aspek kognitif yang memengaruhi suatu perilaku dari kesehatan termasuk dalam perilaku penggunaan obat. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan, pekerjaan, pengalaman, keyakinan, dan sosial budaya. Pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat secara bijak dapat membantu masyarakat dalam mengonsumsi obat tersebut. Kurangnya pengetahuan tentang obat menyebabkan adanya salah guna dalam menggunakan obat sebagai swamedikasi (Kurniawan, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik mengkaji lebih mendalam tentang DAGUSIBU di lingkungan Universitas Malahayati serta menunjang program Gema Cermat yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai wujud nyata dalam rangka mendukung program Kementerian Kesehatan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat “Edukasi Mendapatkan Menyimpan dan Membuang Obat dengan Benar (DAGUSIBU) di Lingkungan Universitas Malahayati” dilaksanakan pada 11 Desember 2024. Bentuk kegiatan pelaksanaan program dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan offline dan diikuti oleh 15 orang. Adapun tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu kegiatan survei tempat sasaran pengabdian masyarakat, kemudian membuat permohonan izin kegiatan pengabdian masyarakat dan mengurus administrasi (surat-menyurat).

Setelah itu melakukan persiapan alat dan bahan materi dan mempersiapkan tempat penyuluhan yaitu di Ruang Laboratorium Universitas Malahayati. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah petugas kebersihan berjenis kelamin wanita di Universitas Malahayati. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pembagian pamlet/poster, presentasi dan penyuluhan, serta tanya jawab. Kegiatan penutup dengan melakukan *postest*, foto Bersama, serta pembuatan laporan pengabdian masyarakat.

Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya DAGUSIBU untuk meminimalisir dampak buruk. Pemaparan materi tentang DAGUSIBU berlangsung selama kurang lebih 40 menit dengan media poster dan PPT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi DAGUSIBU di Universitas Malahayati diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan di mulai dari, oleh untuk, dan bersama masyarakat, dengan lingkungan sosial budaya setempat, agar masyarakat dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan responden terkait DAGUSIBU dan meminimalisir pencemaran dan dampak buruk lainnya (Pujiastuti dan Kristiani, 2019).

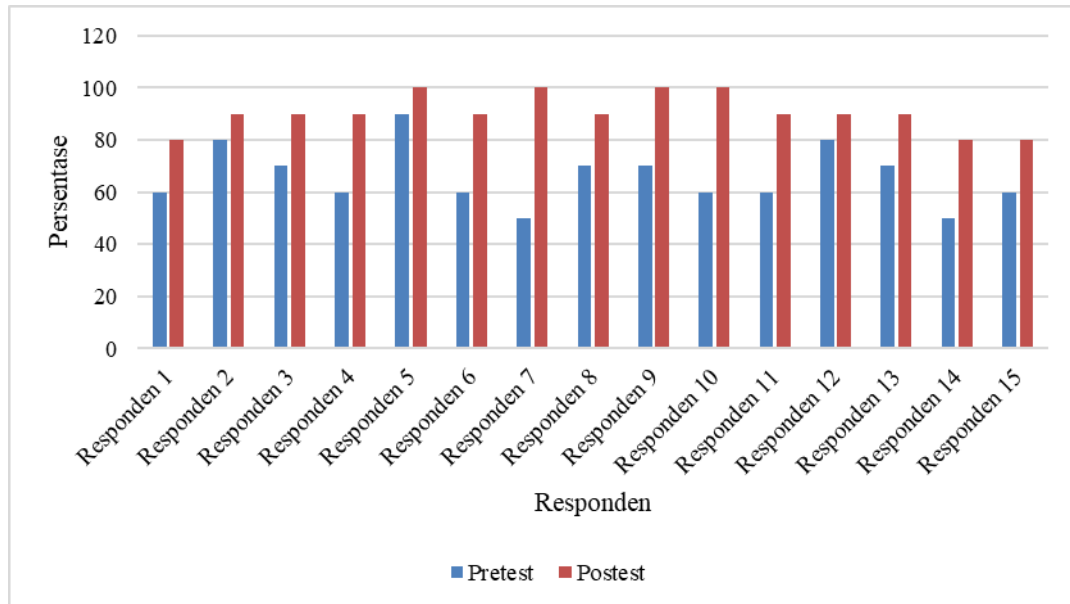
Penyuluhan dimulai dengan penjelasan tentang arti dari singkatan DAGUSIBU, logo obat yang beredar di Apotek serta klasifikasi obat yang terdiri dari obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika, dan obat narkotika. Responden ditekankan tentang perbedaan tiap golongan obat tersebut dan bagaimana cara mendapatkannya, serta wajib atau tidaknya menggunakan resep dokter. Pada kegiatan ini, responden ditekankan mengenai perbedaan macam obat tersebut serta bagaimana cara mendapatkannya. Penyuluhan DAGUSIBU obat berjalan dengan lancar dan tertib, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan.

Pada saat sosialisasi dijelaskan juga tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penanganan obat, yaitu melakukan pemeriksaan tanggal kadaluarsa obat, pengenalan nomor registrasi dan nomor batch pada kemasan obat serta

memperhatikan cara penggunaan obat dengan benar. Penyimpanan obat sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dari produk obat yang digunakan apalagi jika produk obat tersebut habis dalam jangka waktu yang lama. Obat termasuk produk yang cukup sensitif terhadap sinar matahari langsung, kondisi yang lembab, maupun kondisi lain yang dapat merusak sebagian atau seluruh komponen dalam produk obat. Kerusakan ini dapat mempengaruhi efek yang akan ditimbulkan jika dikonsumsi oleh pasien sehingga pengobatannya menjadi tidak optimal. Selain penyimpanan obat, pembuangan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa juga perlu menjadi perhatian masyarakat agar tidak sembarangan dalam membuang obat. Pembuangan obat yang benar harus memperhatikan persiapan dan lokasi pembuangan yang aman.

Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan DAGUSIBU obat menjadi faktor yang menyebabkan timbulnya *Drug Related Problems* (DRPs). Menurunnya rasa keingintahuan masyarakat menyebabkan pengetahuan masyarakat berkurang. Hal ini nantinya berkaitan dengan pengelolaan obat di masyarakat mulai dari mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat tidak boleh dianggap remeh. Kesalahan dalam melakukan pengelolaan obat akan berakibat buruk. Contoh sederhananya yang sering terjadi adalah pembuangan sisa obat secara sembarangan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan sehingga keseimbangan ekosistem terganggu dan menyebabkan kerugian bagi masyarakat sendiri (Pratama *et al.*, 2023).

Tahap ketiga atau terakhir pada kegiatan penyuluhan yaitu dengan pemberian kuisisioner (post test) guna mengetahui tingkat pemahaman responden terkait materi yang telah disampaikan dan menentukan persentase keberhasilan pada program pengabdian masyarakat ini. Data penelitian hasil pretest dan post test diolah dan dianalisis menggunakan uji berpasangan. Data skor sebelum dan sesudah dihitung persentase jumlah dan dimasukkan ke dalam kriteria objektif meliputi: 76-100% kategori baik, 56-75% kategori cukup, 40-55 % kategori kurang dan <40% kategori buruk. Adapun hasil yang diperoleh melalui kuisisioner *pretest* dan *posttest* disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Perbandingan antara Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Dalam penyuluhan ini tingkat pemahaman responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori baik, cukup, dan buruk. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka responden yang masuk kedalam kategori baik dengan nilai 96-100 sebanyak empat (4) orang, interval nilai 90-95 yaitu sebanyak 8 (delapan) orang, dan nilai 80 yaitu sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari pretest ke tahap posttest dimana persentase keberhasilan dari 47% menjadi 100%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama *et al* (2023) bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU berkorelasi dengan perilaku masyarakat. Pengetahuan pengelolaan obat yang benar dapat dilihat dari pengetahuan jenis obat yang boleh dan tidak boleh dibeli bebas tanpa resep dari dokter. Selain itu penggunaan obat yang meliputi aturan pakai dan macam-macam bentuk sediaan obat serta cara penggunaannya. Cara penggunaan obat merupakan poin penting yang harus diperhatikan dan dipahami sebelum menggunakan obat. Penggunaan obat yang salah akan menyebabkan suatu kejadian yang tidak diinginkan berupa medication error seperti kesalahan dosis sehingga terapi tidak efektif atau *overdose*. Hal tersebut menyebabkan terapi menjadi tidak rasional. Selanjutnya yaitu cara penyimpanan obat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas

dan stabilitas obat yang digunakan dan cara membuang obat yaitu meliputi mengenal ciri obat yang rusak dan cara pembuangan obat yang tepat.

Kegiatan edukasi mengenai prinsip *Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar* (DAGUSIBU) di lingkungan Universitas Malahayati berjalan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai cara memperoleh obat secara legal, menggunakan obat sesuai aturan pakai, menyimpan obat pada kondisi yang tepat, serta membuang obat kedaluwarsa atau rusak dengan aman. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan program edukasi yang dicanangkan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), yang menekankan peran masyarakat dalam menjaga keamanan penggunaan obat untuk mencegah risiko keracunan, resistensi, maupun penyalahgunaan obat (Ikatan Apoteker Indonesia, 2015). Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan masyarakat kampus diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menerapkan praktik penggunaan obat yang rasional dalam kehidupan sehari-hari maupun menyebarkan informasi yang benar kepada lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Secara garis besar kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi DAGUSIBU di Universitas Malahayati berlangsung dengan baik dan mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang DAGUSIBU bagi masyarakat, khususnya pada petugas kebersihan berjenis kelamin wanita di Universitas Malahayati. Responden yang masuk kedalam kategori baik dengan nilai 96-100 sebanyak empat (4) orang, interval nilai 90-95 yaitu sebanyak 8 (delapan) orang, dan nilai 80 yaitu sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari pretest ke tahap posttest dimana persentase keberhasilan dari 47% menjadi 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E.F., Fitrya., Amriani, A., Novita, R.P., Ahmadi, A., Starlista, V., Hardestyariki, D. (2023). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Benar Kepada Civitas Akademisi SMAN 1 Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal BUDIMAS*, 5(1), 1-7. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/download/6489/3424>.
- Dira, M.A., & Puspitasari, L. (2020). Penyuluhan Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana Kabupaten

- Karangasem. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(1), 41-45.
<https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jai/article/download/403/180>.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2015). Pedoman Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan Benar). IAI: Jakarta.
- Kurniawansyah, I. S. (2018). Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Mata Bagi Tenaga Kesehatan Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor. *Dharmakarya*, 7(4), 265–268.
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i4.19693>.
- PP IAI. (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. Diakses tanggal 13 Desember 2024.
[http://iaisumbar.Net/site/wpcontent/uploads/2014/09/GKSO-Pedoman Pelaksanaan.pdf](http://iaisumbar.Net/site/wpcontent/uploads/2014/09/GKSO-PedomanPelaksanaan.pdf).
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.30659/IJOCS.1.1.62-72>.
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3(1), 23–43. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i1.782>.
- Pratama, T.H.P., Hilyatunnisa, F., Andini, S.P., Ofianti, H.S., & Tassya, N.I. (2023). Profil Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terkait DAGUSIBU Obat yang Digunakan di Rumah Tangga di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(2): 183-188.
- Wahyuddin, N., Salampe, M., Awaluddin, A., Paluseri, A., & Muslimin, L. (2022). Penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan, Buang) Obat di Kecamatan Sanrobone. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i1.44>.
- Zulbayu, L.O.M.A., Nasir, N.H., Awaliyah, N., Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 46-51. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>.